

## KESANTUNAN PRAGMATIK DALAM IRAI HYOUGEN BAHASA JEPANG PADA ACARA BERITA ASAICHI

<sup>1)</sup> **Thamita Islami Indraswari**, <sup>2)</sup> **Riza Lupi Ardiati**

<sup>1)</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2)</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

<sup>1)</sup> [thamita.indra@umy.ac.id](mailto:thamita.indra@umy.ac.id) ; <sup>2)</sup> [riza.lupi@unpad.ac.id](mailto:riza.lupi@unpad.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada deksripsi bentuk *irai hyougen* dan bentuk kesantunan dalam *irai hyougen* yang muncul pada percakapan di acara berita *Asaichi*. Penelitian dilakukan lewat kajian pragmatik. Identifikasi komponen percakapan yang mengandung *irai hyougen* dilakukan berdasarkan bentuk *irai hyougen* maupun implikasi percakapan. Penanda kesantunan diamati lewat kemunculan ungkapan hormat, ungkapan kerendahan hati, ungkapan penimbang rasa, ungkapan beri-terima, serta ungkapan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada acara *Asaichi*, *irai hyougen* dinyatakan dalam bentuk *suikoukei irai hyougen*, *meireikei irai hyougen*, *youkyuukei irai hyougen*, *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen*, dan *enkyokuteki irai hyougen*. Penanda kesantunan *irai hyougen* ditemukan dalam bentuk penggunaan *kenjougo*, penggunaan bentuk formal dari nomina dan pronomina, sebutan hormat, penggunaan *irai* dalam bentuk tidak langsung, penambahan adverbialia maupun partikel akhir kalimat untuk menunjukkan rasa hormat pada petutur, menunjukkan kerendahan hati, empati, kehati-hatian, penghindaran kesan paksaan serta penghalus tuturan.

**Kata kunci:** *pragmatik, kesantunan, irai hyougen*

### Abstract

This article examine form of *irai hyogen* and politeness which reflected in *irai hyougen* in Japanese television programme called *Asaichi*. In this study, using pragmatic approach, forms of *irai hyougen* are being examined through lexical forms, grammatical forms and conversational implicature. Politeness in *irai hyougen* are being examined by the emergence of expression of respect, expression of humility, expression of concern for others, expression of giving and receiving favor, indirect expression in *irai hyougen*. The findings of the study showed that in *Asaichi*, *irai hyougen* are expressed through *suikoukei irai hyougen*, *meireikei irai hyougen*, *youkyuukei irai hyougen*, *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen*, and *enkyokuteki irai hyougen*. Politeness in *irai hyougen* can be identified by the use of *kenjougo*, formal forms of noun or pronoun to defer the hearer, terms of respect, indirect request pattern, the use of adverbs and sentence ending particles to show humility, empathy, carefulness, to smooth the request, and avoiding constraint in request are preferable.

**Keywords:** *pragmatics, politeness, irai hyougen*

## I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi, berkomunikasi

dalam komunitas sosialnya. Bahasa sebagai sistem komunikasi dalam pergaulan sosial, memiliki ciri yang universal, ciri yang lazim dijumpai pada semua bahasa di seluruh dunia. Meskipun begitu, bahasa juga memiliki ciri yang unik, yang membedakan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Pada mayoritas bahasa di dunia, dikenal konsep kesantunan, artinya kesantunan ini menjadi ciri universal dari bahasa. Tetapi, apa yang dianggap sebagai bentuk kesantunan oleh penutur bahasa akan berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya dari penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anshori (2017:27) yang menyatakan bahwa karakteristik budaya dari suatu masyarakat akan membentuk pola berbahasa atau pola berkomunikasi dari masyarakat tersebut.

Pada bahasa Inggris, kesantunan diistilahkan dengan *politeness*. Haugh (2004) menguraikan bahwa *politeness* dalam bahasa Inggris memiliki makna '*consideration for others, and demonstrating a polished self-presentation*'. Sementara itu, pada bahasa Jepang, *politeness* memiliki definisi yang ambigu (Usami, 2002:10), karena *politeness* dapat dipadankan ke dalam beberapa kata dalam bahasa Jepang. Pada kamus Genius Eiwa Jiten edisi Ketiga, kata *politeness* (dalam bahasa Inggris) dipadankan dengan kata *reigitadashisa* (*polite, courteous, civil, decent, proper*), *teichousa* (*politeness, chivalry*), *omoiyari* (*feeling, consideration, sympathy, kindness, understanding, regard, kind, considerate, understanding, sympathetic, humane, delicate*), serta *teineisa* (*politeness, civility, courtesy, carefulness, polite, courteous, civil, respectful, ceremonious, careful, with care*).

Untuk menggambarkan keunikan lain dari kesantunan dalam bahasa Jepang, Haugh (2004) menambahkan bahwa kesantunan dalam bahasa Jepang memiliki makna '*showing respect (with a strong nuance of vertical respect involved) and consideration towards the position and quality of character of others, and modesty about oneself*'. Hal ini sejalan dengan uraian dari Takamizawa dkk (2002) yang menyatakan bahwa istilah *poraitonesu* (diambil dari bahasa Inggris, *politeness*) digunakan untuk menyatakan perihal tentang pertimbangan (*kokorokubari*) yang ditunjukkan oleh pembicara pada pendengar agar terjadi komunikasi yang harmonis (*enkatsuna komyunikeeshon*). Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Haugh dan Takamizawa, dapat terlihat bahwa pada *politeness* baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Jepang, sama-sama dijumpai *pertimbangan terhadap orang lain* serta *menunjukkan citra diri yang baik*. Tetapi, dalam bahasa Jepang *politeness* berfokus pada rasa hormat yang didominasi oleh hubungan vertikal serta pertimbangan terhadap posisi individu dalam masyarakat, karakter personal, serta menunjukkan kerendahan hati dari individu, dengan tujuan akhir komunikasi yang harmonis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun kesantunan adalah ciri yang universal dari bahasa, tetapi pada sisi lain, kesantunan juga merupakan ciri yang unik dari bahasa, yang dapat membedakan antara satu bahasa dengan yang lainnya.

Bahasa sebagai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial, akan sangat berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai, serta budaya yang dianut oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Demikian halnya dengan kesantunan, yang merupakan salah satu wujud dari budaya penutur bahasa. Kesantunan akan muncul dalam proses komunikasi yang menggunakan bahasa, juga akan tercermin dari beragam tujuan penggunaan bahasa. Berdasarkan tujuan penggunaan, bahasa akan bervariasi sesuai dengan fungsi yang ditujunya; apakah fungsi emotif, direktif, fatik, atau denotatif.

Ungkapan permohonan merupakan salah satu jenis ungkapan dengan fungsi direktif, digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar agar melakukan sesuatu, atau melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara. Searle (1969) (dalam Hassal, 1999 dan Leech, 2014) menjelaskan secara spesifik bahwa permohonan merupakan usaha agar petutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Penutur mengetahui bahwa petutur dapat melakukan tindakan tersebut, tetapi penutur belum mengetahui apakah petutur akan melakukan tindakan tersebut atau bersetuju untuk melakukan tindakan tersebut. Lebih jauh, Searle juga menambahkan bahwa fungsi direktif ini termasuk juga permohonan untuk diberikan informasi serta permohonan untuk diberikan izin. Dalam bahasa Jepang, ungkapan permohonan dikenal dengan istilah *irai hyougen*. Takadono (2000:353) mendefinisikan *irai* sebagai sebuah tindakan dari penutur (*hanashite*) untuk menggerakkan petutur (*aite/kikite*) agar melakukan tindakan spesifik untuk mencapai tujuan. Sementara Iori dkk (2000:148-150) berpendapat bahwa *irai hyougen* merupakan ungkapan yang diucapkan oleh penutur agar petutur melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu demi keuntungan petutur maupun penutur.

*Irai hyougen* seringkali dinilai mirip dengan *meirei hyougen* (ungkapan perintah). Perbedaan antara perintah dan permohonan terletak pada implikasi yang terlihat dari kalimat dalam percakapan. Dalam ungkapan perintah, penekanan ada pada 'agar petutur melakukan hal yang diucapkan oleh penutur' (*kikite ni koui o kyousei suru*). *Meirei hyougen* menitikberatkan pada *power of enforcement* yang dilakukan oleh penutur terhadap petutur. Sedangkan dalam *irai hyougen*, penekanan ada pada 'keputusan akhir tentang apa yang diucapkan oleh pembicara (*ketteiken* - 'right to decide') terletak di tangan pendengar' (Iori, dkk 2000: 146). Dengan kata lain, ungkapan permohonan lebih menitikberatkan pada tujuan pembicara untuk mempengaruhi keputusan pendengar. Hal ini sejalan dengan uraian yang dikemukakan oleh Leech (2014:135), bahwa pada tindak tutur memohon (*request*), petutur (*hearer*) masih memiliki celah pilihan, apakah akan melaksanakan permohonan dari penutur (*speaker*) atau tidak melaksanakan.

Deskripsi mengenai bentuk-bentuk *irai hyougen* telah dipaparkan oleh Mizutani dan Mizutani (1991), Okamoto dkk (2010) dalam Gong (2015) dan Yamada (2004) dalam Noro (2015), serta Masamune (2000). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan enam kategori bentuk *irai hyougen*, yaitu *suikoukei irai hyougen*, *meireikei irai hyougen*, *youkyuukei irai hyougen*, *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen*, *joui hyoushutsukei irai hyougen*, *kyoka no toikakekei irai hyougen*, dan *enkyokutekina irai hyougen*.

Jika dalam bahasa Indonesia ungkapan permohonan cukup dinyatakan dengan 'tolong', atau 'mohon', dalam bahasa Jepang, *irai hyougen* dapat muncul dengan bentuk yang beragam. Okamoto (1988) menguraikan bahwa pada bahasa Jepang, terdapat bentuk *irai hyougen* yang dapat digunakan sebagai *keigo* (honorifik), serta terdapat pula bentuk *irai hyougen* yang tidak dapat digunakan sebagai *keigo*; dengan kata lain, ada komponen kesantunan yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan *irai hyougen*.

Pada bahasa Jepang, pemilihan bentuk ungkapan yang tepat untuk memohon perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan kesantunan berbahasa. Ide (2012) menguraikan bahwa masyarakat Jepang sangat menghargai harmoni sosial. Agar harmoni sosial dapat terjaga, setiap anggota dalam masyarakat perlu memiliki

kesadaran tentang norma-norma sosial dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari norma sosial dalam berkomunikasi agar harmoni sosial dapat dicapai. Maka dapat dipahami bahwa dalam penggunaan *irai hyougen*, akan tercermin bentuk-bentuk kesantunan berbahasa sebagai cara penutur untuk mencapai harmonisasi sosial.

Penelaahan terhadap penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa dapat dilakukan lewat berbagai cara. Telaah dapat dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa tertulis yang tercantum pada teks, maupun penggunaan bahasa lisan oleh penutur asli lewat berbagai media. Bahasa tertulis dapat diamati dari penggunaan bahasa dalam karya sastra, majalah, surat kabar, unggahan tertulis pada media sosial, dan sejumlah sumber tertulis lainnya. Sedangkan bahasa lisan dapat diamati lewat observasi langsung (mengamati penutur asli bercakap-cakap), atau mengamati lewat media lain yang dapat menjadi representasi percakapan langsung berbahasa Jepang. Salah satunya adalah dengan mengamati penggunaan bahasa Jepang pada acara televisi. Percakapan yang terjadi dalam acara televisi, merupakan salah satu perwujudan dari percakapan asli dari penutur asli, sehingga wujud tersebut dapat dianggap sebagai representasi percakapan yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan yang terjadi dapat dianggap menyerupai percakapan yang terjadi secara natural, berbeda dengan percakapan yang 'dikondisikan' seperti yang terdapat dalam film maupun drama, atau percakapan bernaskah lainnya.

Acara berita *Asaichi* merupakan acara berita pagi yang ditayangkan di stasiun TV NHK setiap hari Senin hingga Jumat pukul 06.15-07.54 WIB, terdiri dari beberapa *corner* (segmen), yang menampilkan beragam berita mengenai isu terkini dan gaya hidup di negara Jepang. *Asaichi* dibawakan oleh tiga orang pembawa berita utama, serta dua hingga tiga orang pembawa acara khusus *corner*/segmen. Selain itu, acara ini juga menampilkan dua sampai tiga orang bintang tamu serta beberapa orang yang menjadi narasumber berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam berita. Bintang tamu serta narasumber kemudian dimintai opini/ penjelasan mengenai isu yang sedang dibahas dalam berita hari ini. Lewat percakapan dalam acara berita seperti ini, diharapkan dapat teramati bentuk-bentuk bahasa yang spesifik maupun cerminan budaya masyarakat yang terlihat dari penggunaan bahasa. Dalam hal ini, *irai hyougen* maupun kesantunan dalam *irai hyougen* akan dapat diamati.

Keunikan bahasa Jepang dalam hal konsep kesantunan serta keragaman bentuk *irai hyougen* menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian akan difokuskan pada pembahasan: (1) deskripsi bentuk-bentuk *irai hyougen* yang dijumpai pada acara televisi *Asaichi*, dan (2) deskripsi penanda kesantunan dari *irai hyougen* yang muncul pada acara televisi *Asaichi*.

Untuk mengamati penanda kesantunan dalam *irai hyougen*, terlebih dahulu dibutuhkan batasan mengenai penanda kesantunan secara umum yang tampak dari perilaku berbahasa. Pada penelitian ini, penanda kesantunan didasarkan pada teori dari Mizutani dan Mizutani (1991) serta teori dari Ide (1992). Berdasarkan teori-teori tersebut, ditetapkan bahwa penanda kesantunan dalam percakapan adalah kemunculan dari pemilihan tingkatan bahasa (*level of speech*), ungkapan hormat (*expression of respect*), ungkapan kerendahan hati (*expression of humility*), ungkapan menahan diri (*expression of reserve*), ungkapan beri-terima (*expression of giving and receiving favor*), ungkapan menimbang rasa (*expression of concern for others*), bentuk

formal (*formal forms*), ungkapan tidak langsung (*indirect expression*) yang terlihat dari penggunaan banyak kata dalam kalimat (*circumlocutions*), penghindaran penyebutan pelaku perbuatan (*defocusing the agent*), dan penghindaran kata-kata yang menyinggung atau terlalu keras/ tegas (*euphemism*).

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks merupakan fokus dari pragmatik. Leech (2014) dan Putrayasa (2014) menguraikan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai fungsi dan maksud ujaran dalam konteks tertentu. Prinsip kesantunan dapat dipandang sebagai konteks sosial yang mempengaruhi pilihan cara bertutur. Maka, kajian untuk mengidentifikasi mendeskripsikan *irai hyougen* serta kesantunan pada *irai hyougen* dalam percakapan yang melibatkan penutur dan petutur dapat dikategorikan sebagai bagian dari kajian pragmatik.

Leech (2014) juga menambahkan, kajian pragmatik secara sederhana dapat terbagi menjadi dua: pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Kajian kesantunan, jika difokuskan pada bagaimana kesantunan itu disampaikan atau bermanifestasi, maka kajian tersebut dikategorikan sebagai kajian pragmalinguistik. Fokus kajian pada pragmalinguistik adalah deskripsi bentuk leksikon dan gramatikal dari bahasa, bagaimana makna dari bentuk bahasa tersebut, frekuensi kemunculan bentuk tersebut, dan bagaimana bentuk bahasa tersebut digunakan sebagai strategi linguistik dari kesantunan. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kesantunan terwujud dalam *irai hyougen*, kajian dapat difokuskan pada bentuk leksikon dan gramatikal dari *irai hyougen* itu sendiri, pemahaman makna pragmatik dari *irai hyougen* melalui pengamatan interaksi antara penutur dan petutur; dengan berfokus pada apa yang penutur katakan, apa elemen konteks yang berkontribusi terhadap makna yang diungkapkan penutur, apa hubungan antara penutur dan petutur, serta bagaimana respon petutur terhadap apa yang diucapkan penutur.

## II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *irai hyougen* serta penanda kesantunan dari *irai hyougen* yang dijumpai pada acara televisi *Asaichi*. Siaran berita *Asaichi* yang dijadikan sumber data berjumlah tiga, yaitu acara yang ditayangkan pada 15 April 2011, 27 April 2011, serta 3 Juni 2011. Adapun tahap penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut (1) penyediaan data dari acara *Asaichi*, (2) identifikasi komponen percakapan yang mengandung *irai hyougen* berdasarkan bentuk maupun implikasi percakapan berdasarkan teori Mizutani dan Mizutani (1991), Okamoto dkk (2010) dalam Gong (2015) Yamada (2004) dalam Noro (2015), dan Masamune (2000), serta (3) mencermati bentuk penanda kesantunan pada *irai hyougen* berdasarkan tolak ukur dari Mizutani dan Mizutani (1991) dan Ide (1992).

## III HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil telaah data, diketahui bahwa pada acara berita *Asaichi*, bentuk *irai hyougen* yang dijumpai adalah *suikoukei irai hyougen*, *meireikei irai hyougen*, *youkyuukei irai hyougen*, *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen*, serta *enkyokutekina irai hyougen*. Sedangkan penanda kesantunan berupa ungkapan hormat, ungkapan menimbang rasa, ungkapan beri-terima, dan ungkapan tidak langsung.

## 1. *Irai hyougen* pada acara televisi *Asaichi*

### a) *Suikoukei irai hyougen*

*Suikoukei irai hyougen* merupakan kalimat permohonan dengan penanda verba telis atau verba yang menggambarkan perbuatan tuntas seperti *tanomu*, *iraisuru*, maupun *onegaisuru*. Ungkapan *yoroshiku onegai itashimasu* yang muncul pada data (20) merupakan ungkapan yang lazim digunakan pada perkenalan awal. Ungkapan ini bermakna 'mohon bantuannya' jika digunakan pada situasi perkenalan biasa. Tetapi pada konteks percakapan ini, Udou sebagai pembawa acara selain menyampaikan perkenalan, juga menggunakan *yoroshiku onegai itashimasu* sebagai ungkapan permohonan pada narasumber untuk menyampaikan analisis terhadap tema percakapan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Data (20)

Situasi percakapan:

percakapan bertema email membicarakan mengenai surat elektronik berantai (*chain mail*) yang marak beredar di masyarakat pasca bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada bulan Maret 2011 lalu. Selain itu, dibicarakan pula mengenai cara mengatasi surat berantai tersebut. Partisipan percakapan berjumlah delapan orang, terdiri dari empat orang pembawa acara, dua orang bintang tamu, dan dua orang narasumber. Pada cuplikan data ini, percakapan terjadi antara antara Udou (Udou), Ogiue (Ogiue) dan Hirose (Hirose). Pembawa acara mengantarkan pemirsa untuk mulai fokus pada tema percakapan, sekaligus memperkenalkan narasumber pada bincang-bincang hari ini.

ウドウ: さあ、ここから専門家の方と一緒に進めてまいります。エー、災害の時の情報や心理に詳しいお二方お越しいただきました。まず、インターネットなどメディアに詳しいオギウエチキさん、そして東京女子大学名誉教授で災害心理が専門のヒロセヒロタダです。よろしくお願ひ致します

ヒロセ: よろしくお願ひします (オギウエ: よろしくお願ひします)

Udou: *Saa, koko kara senmonka no kata to isshoni susumete mairimasu. Ee, shinshai no toki no jouhou ya shinri ni kuwashii ofutakata okoshi itadakimashita. Mazu, intaanetto nado media ni kuwashii Ogiuesan, soshite Toukyou Joshi Daigaku Meiyou Kyouju de shinsai shinri ga senmon no Hirose Hirotada desu. Yoroshiku onegaishimasu.*

Hirose: *Yoroshiku onegaishimasu (Ogiue: Yoroshiku onegaishimasu)*

Udou: Baiklah, sekarang kita beralih pada penjelasan para pakar. Eeh, telah hadir dua orang pakar yang ahli di bidang informasi dan psikologi bencana. Pertama-tama, Bapak Ogiue pakar internet dan media serta Bapak Hirose Hirotada, profesor dari Tokyo Joshi Daigaku yang ahli dalam bidang psikologi bencana. Mohon bantuannya.

Hirose: Mohon bantuannya. (Ogiue: Mohon bantuannya)

Irai hyougen: *Yoroshiku onegai itashimasu*  
Dengan baik mohon lakukan

### b) *Meireikei irai hyougen*

*Meireikei irai hyougen* merupakan kalimat permohonan yang dinyatakan dalam bentuk langsung, dan menyerupai kalimat perintah dengan menggunakan *jodoushi -te kureru, -te kudasai*, maupun *-te choudai*. *Irai hyougen* pada data (3) dinyatakan dalam kalimat *kore, mite kudasai*. Ungkapan ini terdiri dari verba *miru* 'lihat' dan verba *kudasai* 'tolong' yang digabung menjadi '*mite kudasai*'. *Irai hyougen* dalam bentuk *meirei* terlihat dari penggunaan kata *mite kudasai*.

Data (3)

Situasi percakapan:

percakapan bertema buku membicarakan mengenai buku favorit pilihan para pembawa acara. Partisipan percakapan berjumlah empat orang, terdiri dari empat orang pembawa acara, yaitu アナウンサー (Anaunsaa), イノッチ (Inocchi), ウドウ (Udou), dan ヤナギ (Yanagi). Pada cuplikan data ini, percakapan terjadi antara antara アナウンサー (Anaunsaa), dan イノッチ (Inocchi). Anaunsaa menjelaskan bahwa pada hari ini, para pembawa acara telah membawa buku favorit pilihan masing-masing, dan akan menjelaskan pada pemirsa sedikit isi buku tersebut dan bagian mana dari buku itu yang menjadi favorit pembawa acara. Penjelasan dimulai dari Inocchi yang membawa buku bergambar tentang Bob Dylan, dan Inocchi menunjukkan bagian favorit dari buku itu, yaitu gambar mengenai lagu *Forever Young* dan kutipan dari lagu tersebut yang disukai oleh Inocchi. Inocchi meminta partisipan percakapan sekaligus pemirsa untuk melihat bagian favorit dari buku pilihannya

アナウンサー:(...)今日はみなさんもちよっと持ってきたので(イノッチ:はい)まずイノッチから紹介していただきました。

イノッチ:はい。僕はね、これ、ポップディランが、絵本なんですよ(アナウンサー:あ)これいただいたんですけど、僕、「はじまりの日 Forever Young」というんですけども、で、「Forever Young」という曲もあるんですが、これ、見てください、見えますか?「君の夢がいつか本当になりますように」(...)

Anaunsaa: *Kyou wa minasan mo chotto motte kitanode (Inocchi: Hai) Mazu Inocchi kara shokai shite itadakimashita.*

Inocchi: *Hai. Boku wa ne, kore, Bobu Diran ga, ehon nan desu yo (Anaunsaa: A) kore itadaitan desu kedo, boku, 「Hajimari no Hi Forever Young」to iun desu kedomo, de, 「Forever Young」to iu kyoku mo arun desu ga, kore, mite kudasai, miemasu ka? 「Kimi no yume ga itsuka hontouni narimasu youni」*

Ananunsaa: hari ini pun semuanya masing-masih sudah bawa. )  
pertama-tama akan menerima pemaparan dari *Inocchi*.

Inocchi: Baik. Saya ya, ini, buku bergambar tentang Bob Dylan. Buku ini hadiah sih, Saya, Judulnya adalah 「Hajimari no Hi ForeverYoung」, didalamnya ada pula cerita tentang lagu 「ForeverYoung」, tolong lihat ini, terlihat tidak? “Impianmu suatu hari akan tercapai”

Irai hyougen: *Kore mite kudasai*  
Ini lihatlah beri

### c) *Youkyuukei irai hyougen*

*Youkyuukei irai hyougen* merupakan kalimat permohonan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Pada data (11) ungkapan *sou iu koto ga dekinain desu ka ne* merupakan kalimat tanya, digunakan untuk meminta informasi atau penjelasan. Kalimat tanya terdiri dari *sou iu koto* ‘cara/ hal seperti itu’, *dekinain desu ka* ‘apa tidak bisa’. *Sou iu koto* merujuk pada penjelasan narasumber, mengenai bagaimana cara menyebarkan informasi yang benar untuk meluruskan kabar bohong yang beredar melalui surat berantai. *Dekinain desuka ne* merupakan kalimat permohonan yang disampaikan oleh pembawa acara pada narasumber, untuk meminta informasi apakah cara yang sama juga dapat diterapkan untuk mengurangi penyebaran surat berantai. Permintaan informasi ditandai dengan kopula *desu* yang diikuti kata tanya *ka*.

Data (11)

Situasi percakapan:

percakapan bertema email membicarakan mengenai surat berantai (*chain mail*) yang marak beredar di masyarakat pasca bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada bulan Maret 2011 lalu. Partisipan percakapan berjumlah delapan orang, terdiri dari empat orang pembawa acara, dua orang bintang tamu, dan dua orang narasumber. Pada cuplikan data ini, percakapan terjadi antara antara pembawa acara *イノッチ* (*Inocchi*) dan *オギウ* (*Ogiue*). Narasumber *Ogiue* menjelaskan bahwa jika informasi yang disebar lewat internet atau layanan berbasis web seperti twitter, membuat, mengoreksi, serta menyebarkan informasi yang telah dikoreksi mudah untuk dilakukan. *Inocchi* ingin meminta penjelasan apakah cara kerja yang sama dapat diterapkan untuk mengurangi penyebaran surat berantai.

オギウエ: そのツイッターの場合、エー、第三者、自分が親しい以外の、エー、反応とか行動って見やすくなりますし、またウェブ上のサービスですので、インターネット上で書き込まれて訂正情報というものにわりと距離というのかですね(ヤナギ:うん)体感的な距離が近いわけですね(ヤナギ:うん)訂正情報だれかが流

すと、それがまたどんどん広がるということは起こりやすいと  
イノッチ: 今後のチェーンメールとかそういうことができないんですかね  
オギウエ: 訂正のメールがチェーンメールになるというのがなかなか起こり  
にくいんですよ(イノッチ: ああ)

Ogiue: Sono tsuittaa no baai, ee, daisansha, jibun ga shitashii igai no, ee  
hanou toka koudou tte miyasuku narimasu shi, mata uebbu jou no  
saabisu desu node, intaanetto jou de kakikomarete teisei jouhou to iu  
mono ni wari to kyouri to iu no ka desu ne (Yanagi: Un) taikan tekina  
kyouri ga chikai wake desu ne (Yanagi: Un) teisei jouhou dareka ga  
nagasu to, sore ga mata dondon hirogaru to iu koto wa okoriyasui to

Inocchi: Kongo no cheen meeru toka sou iu koto ga dekinain desu ka ne.

Ogiue: Teisei no meeru ga cheen meeru ni naru to iu noga nakanaka  
okori nikuin desu yo ne (Inocchi: Aa)

Ogiue: Pada twitter, eeh, pihak ketiga, dan pihak lain yang tidak  
dekat dengan kita, eeh, respon maupun aktivitas akan mudah  
terlihat, selain itu karena ini merupakan layanan berbasis web,  
dengan menggunggah informasi yang benar, batasan secara  
fisiknya dekat. Siapa saja bisa menyebarkan informasi yang  
benar, lama-lama semakin meluas, dan mudah dilakukan

Inocchi: untuk surat berantai kali ini apakah tidak bisa dengan cara  
seperti itu?

Ogiue: Email yang berisi informasi benar lebih sulit disebarakan ya

Irai hyougen:

Kongo no cheen meeru toka sou iu koto ga dekinai  
Kali ini par. rantai surat elektronik par. begitu sebut hal par.  
tidak bisa

n desu ka ne

nom. kop. par. par

#### d) Ganbou hyoushutsuteki irai hyougen

Ganbou hyoushutsuteki irai hyougen merupakan kalimat  
permohonan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat keinginan,  
dengan penanda berupa *joudoushi -tai* atau *-hoshii*. Pada data (1)  
ungkapan permohonan dinyatakan dalam bentuk *-te hoshii*, yaitu  
pernyataan keinginan penutur agar petutur melakukan perbuatan  
yang diinginkan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur (Anaansaa)  
ingin agar petutur (Udou) memperhatikan ekspresi subjek foto,  
pada foto spesifik yang diambil dari buku kumpulan foto karya  
Kawashima. Pernyataan keinginan terlihat dari penggunaan *hoshii*  
'ingin'. Ungkapan permohonan yang digunakan adalah *mite hoshii*  
'ingin dilihat', yang merupakan gabungan dari verba *miru* 'lihat'  
dengan ajektiva *hoshii* 'ingin'.

Data (1)

Situasi percakapan:

percakapan bertema buku membicarakan mengenai buku favorit pilihan para pembawa acara. Partisipan percakapan berjumlah empat orang, terdiri dari empat orang pembawa acara, yaitu アナウンサー (Anaunsaa), イノッチ (Inocchi), ウドウ (Udou), dan ヤナギ (Yanagi). Anaunsaa menjelaskan tentang buku pilihannya, buku yang sedang menjadi perbincangan, yaitu buku kumpulan foto oleh Kawashima Kotori, yang berjudul *Miraichan*. Pada buku itu, Anaunsaa menyoroti ekspresi *Miraichan* dalam foto yang menarik perhatiannya, dan mengarahkan Udou untuk turut mengamati ekspresi-ekspresi *Miraichan* yang ada di buku tersebut.

アナウンサー: エー、問い合わせの多い、本を一応借りてきました。(イノッチ: うん) 今話にあった、この川島小鳥さんの未来(ウドウ: ふん)ちゃんという写真集なんです(ウドウ: ふん) ちよっと表情やっぱ見てほしいウドウさん、(ウドウ: ふん) (イノッチ: あははは) なんと、元気、素朴というのかな(イノッチ: ああ)

イノッチ: その顔ありますよね(ウドウ: ふん)

アナウンサー: ありますよね

Anaunsaa: *Ee, toiwase no ooi, hon o ichiou karate kimashita (Inocchi: Un) kyou hanashi ni atta, kono Kawashima Kotori san no Mirai (Udou: Fun) chan to iu shashinshuu nan desu ga, (Udou: Fun) chotto hyoujou yappa mite hoshii Udousan, (Udou: Fun; Inocchi: Ahahaha) nanto, genki, zoboku to iu no kana (Inocchi: Aa)*

Inocchi: *Sono kao arimasu yo ne (Udou: Fun)*

Anaunsaa: *Arimasu yo ne*

Anaunsaa: Eeh, buku yang menjadi perbincangan, saya sudah meminjamnya. Buku kumpulan foto yang menjadi perbincangan hari ini, berjudul *Mirai (Udou: Hmm) chan, Udousan, coba lihat sedikit ekspresinya, (Udou: Hmm; Inocchi: Ahahaha) apa ya, ceria, polos (Inocchi: Aa)*

Inocchi: Ada ya wajah seperti itu

Anaunsaa: Ada ya

Irai hyougen: *chotto hyoujou yappa mite hoshii*  
Sedikit ekspresi juga lihatlah ingin

#### e) *Enkyokutekina irai hyougen*

*Enkyokutekina irai hyougen* merupakan kalimat permohonan yang dinyatakan secara tidak langsung; umumnya menggunakan kalimat pernyataan tetapi menunjukkan makna potensial dari permohonan, seperti pada kalimat *koko ni okaki itadakemasu* atau *okaki itadaku koto ga dekimasu* (Masamune, 2000:123). Pada data (2) *irai hyougen* menggunakan kalimat pernyataan *mazu Inocchi kara goshokai itadakimashita*. Permohonan ditandai dengan kemunculan verba

*itadakimashita* 'telah menerima'. Verba dinyatakan dalam bentuk lampau, meskipun aktivitas yang diinginkan (menceritakan tentang buku pilihan) oleh penutur (Anaunsaa) baru akan dilakukan oleh petutur (Inocchi). Tetapi, penutur pada konteks ini telah mengetahui bahwa petutur memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang diminta, dan besar potensi petutur akan melakukan apa yang diminta oleh penutur. Sehingga, walaupun kalimat dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan *goshokai itadakimashita* 'telah menerima penjelasan', kalimat tersebut memiliki makna *irai*.

Data (2)

Situasi percakapan:

percakapan bertema buku membicarakan mengenai buku favorit pilihan para pembawa acara. Partisipan percakapan berjumlah empat orang, terdiri dari empat orang pembawa acara, yaitu アナウンサー (Anaunsaa), イノッチ (Inocchi), ウドウ (Udou), dan ヤナギ (Yanagi). Pada cuplikan data ini, percakapan terjadi antara antara アナウンサー (Anaunsaa), dan イノッチ (Inocchi). Anaunsaa menjelaskan bahwa pada hari ini, para pembawa acara telah membawa buku favorit pilihan masing-masing, dan akan menjelaskan pada pemirsa sedikit isi buku tersebut dan bagian mana dari buku itu yang menjadi favorit pembawa acara. Penjelasan dimulai dari Inocchi yang membawa buku bergambar tentang Bob Dylan, dan Inocchi menunjukkan bagian favorit dari buku itu, yaitu gambar mengenai lagu *Forever Young* dan kutipan dari lagu tersebut yang disukai oleh Inocchi. Inocchi meminta partisipan percakapan sekaligus pemirsa untuk melihat bagian favorit dari buku pilihannya

アナウンサー:(...) いや、アノーそういう前向きになるような本ですね、今日はみんなさんもちよっと持ってきたので(イノッチ:はい) まずイノッチから紹介していただきました。

イノッチ:はい。(...)

Anaunsaa: (...) *iya, anoo sou iu maemuki ni naru youna hon desu ne, kyou wa minasan mo chotto motte kita node (Inocchi: hai) mazu inocchi kara shokai shite itadakimashita.*

Inocchi: *Hai. Boku wa ne, kore, Bobbu Diran ga, ehon nan desu yo (Anaunsaa: A) kore itadakitain desu kedo, (...)*

Anaunsaa: (...) yah, aah, buku yang begitu memotivasi yak an, hari ini pun semuanya masing-masih sudah bawa (Inocchi: ya) pertama-tama akan menerima pemaparan dari *Inocchi*.

Inocchi: Baik. (...)

Irai hyougen: *Mazu Inocchi kara shokai shite itadakimashita*

Pertama-tama dari introduksi lakukan telah menerima

## 2. Penanda kesantunan *irai hyougen* pada acara televisi *Asaichi*

### a) Ungkapan hormat

Ungkapan hormat dalam bahasa Jepang meliputi penggunaan bahasa hormat; baik berupa *sonkeigo*, *kenjougo*, maupun *teineigo*. Ungkapan hormat juga ditandai dengan penggunaan bentuk formal, yang ditandai dengan penggunaan kata khusus (seperti penggunaan kata *shokuji* 'makan' untuk menggantikan *taberu* 'makan'), penggunaan honorifik, istilah teknis, penggunaan *kango*, penggunaan bentuk pasif sebagai ungkapan formal, dan pelafalan yang teliti saat bercakap secara lisan (Ide, 1992; Mizutani dan Mizutani, 1991).

Selain itu, ungkapan hormat juga dapat terlihat dari penggunaan *terms of respect* berupa sebutan khusus berkaitan dengan nama pribadi (seperti penggunaan *-san* atau *-sama* yang dilekatkan pada nama seseorang), sebutan dalam hubungan kekeluargaan (seperti sebutan *okaasan* 'ibu'), sebutan khusus berkaitan dengan profesi (seperti *sensei* 'guru', 'dokter', atau *untenshuusan* 'supir'), maupun penggunaan kata khusus untuk merujuk kepemilikan seseorang yang dihormati (seperti *otaku* 'rumah anda'), dan penggunaan pronomina khusus merujuk pada orang kedua dan ketiga (seperti *anokata* 'orang itu', *senseigata* 'para guru'). Ungkapan hormat juga dapat bertumpang tindih dengan ungkapan kerendahan hati (*expression of humility*) yang umumnya ditunjukkan dengan penggunaan *kenjougo*.

Ungkapan permintaan yang dinyatakan secara langsung, umumnya mengandung penanda berupa verba *kureru*, dan *morau*. Kedua verba ini, memiliki bentuk yang berbeda jika disesuaikan dengan tingkatan bahasa atau *keigo*. Bentuk *keigo* dari *kureru* meliputi: *kuremasu*, *kudasaru*, sedangkan *morau* meliputi *moraimasu*, *itadakimasu*. Okamoto (1988) menyebutkan bahwa *irai hyougen* yang dapat digunakan sebagai *keigo* adalah *irai* yang mengandung penanda *kudasai*, *kuremasenka*, *moraemasenka*, *kudasaimasenka*, *itadakenaideshouka*, *itadakitaindesuga*. Maka, *irai hyougen* yang dinyatakan dengan bentuk *keigo* dari *kureru*, *morau* beserta bentuk turunannya dapat dikatakan sebagai *irai hyougen* yang memiliki penanda kesantunan berbentuk pemilihan tingkatan bahasa, seperti yang dapat dilihat pada data (2), (6) dan (20) di bawah ini.

**Penanda ungkapan kerendahan hati:** *kenjougo itadakimashita* 'telah menerima', dan *kenjougo itashimasu* 'melakukan'

(2) (...) <u>まず</u>	イノッチ	から	紹介	して	<u>い</u>
<u>ただきました。</u>					
<i>Mazu</i>	<i>Inocchi</i>	<i>kara</i>	<i>shokai</i>	<i>shite</i>	
<i>itadakimashita</i>					
Pertama-tama		dari	introduksi	lakukan	
telah menerima					

- (20) (...) よろしく お願い 致します。  
Yoroshiku onegai itashimasu  
Dengan baik mohon melakukan

**Penanda ungkapan hormat:** bentuk formal *goran* 'lihat' untuk menggantikan *miru* 'lihat'; *terms of respect* -san yang dilekatkan pada nama Ogiue, *Ogiuesan* 'Bapak Ogiue', pronomina khusus merujuk pada orang kedua *ofutakata* 'dua orang'

- (6) (...) そのツイッター上でどんなふうに使っていたのかということをおギウエさんの分析をVTRでまとめましたのでご覧ください。  
Sono tsuittaa jou de donna fuuni hiromatte ita noka to iu koto o *Ogiuesan* no bunseki o VTR de matometemashita node *goran* kudasai.  
Bagaimanakah informasi menyebar pada platform twitter, mari kita simak rangkuman analisis oleh *Ogiuesan* pada tayangan berikut.

- (20) (...) エー、災害の時の情報や心理に詳しいお二方お越しいただきました。(…)  
Ee, *shinshai no toki no jouhou ya shinri ni kuwashii ofutakata okoshi itadakimashita*.  
Eeh, telah hadir dua orang pakar yang ahli di bidang informasi dan psikologi bencana.

#### b) Ungkapan menimbang rasa

Ungkapan menimbang rasa merupakan ungkapan yang menunjukkan *omoiyari/kikubari* dan *enryo*. *Omoi-yari/kikubari* adalah keinginan untuk memahami dan merespon perasaan, keinginan, serta kebutuhan orang lain (Wierbizka, 1997; Haugh, 2016). *Enryo* adalah keinginan untuk menghindari perilaku yang menyebabkan rasa malu, menyinggung, membuat rasa tidak nyaman, memberikan beban, serta perilaku yang menyakiti orang lain; dalam bahasa Inggris *enryo* seringkali dipadankan dengan kata *reserve* dan *restraint* (Wierbizka, 1991 dalam Takezawa, 1995). *Omoi-yari/kikubari* dapat dilihat dari penggunaan bentuk kalimat yang tidak lengkap (*unfinished sentence*) oleh penutur sebagai cara untuk berempati dan cara untuk menghindari pemaksaan terhadap petutur (Mizutani dan Mizutani, 1991; Takezawa, 1995). Sementara itu, *enryo* dapat ditandai lewat pemakaian adverbial *doumo*, *amari*, *chotto*, *shukoshi*, *shoushou*, *moshika suru to* (Mizutani dan Mizutani, 1991).

Ungkapan menimbang rasa ketika menyampaikan permohonan ditandai dengan penggunaan *-te itadakemasenka*, *te kudasaimasenka* *-te itadakemasen deshouka*, *-te moraemasenka*, *-te kuremasenka*, *-te moraena*, *-te kurenai*. Dengan kata lain, ungkapan menahan diri ketika menyampaikan permohonan dinyatakan lewat penggunaan bentuk *yokyuu*, *kyouka*, serta bentuk *enkyoku*. Cerminan *omoi-yari/kikubari* dan *enryo* dapat dilihat pada data (19), (1) dan (5) berikut.

**Cerminan omoiari/ kikubari:** menghindari pemberian beban pada petutur dengan menggunakan bentuk *enkyoku* untuk mengungkapkan permohonan; pada data (19) *enkyoku* berupa bentuk ajakan *-mashou* sebagai wujud permohonan. *Omoiari/ kikubari* juga diperkuat dengan penggunaan adverbial *chotto*.

(19) (...) で、この西田さんと玉山さんは映画の中で、一回も同じシーンに出てこないんですね(イノッチ:あ、そうなんですか)出てこないんです。だけどその二人がどういうふう意識しあったか、ちょっと話を聞いていきましょう。

*De, kono Nishidasan to Tamayamasan wa eiga no naka de, ikkai mo onaji shin ni dete konain desu ne (Inocchi: A, sou nan desu ka) dete konain desu. Dakedo sono futari ga dou iu fuuni ishiki shiatta ka, chotto hanashi o kite ikimashou.*

Lalu, Nishidasan dan Tamayamasan dalam film ini, satu kali pun tidak pernah muncul dalam satu adegan yang sama (Inocchi: Oh, begitu?) tidak muncul. Tapi bagaimanakah dua orang itu saling menyadari perannya, mari simak sedikit ceritanya.

Penanda *irai hyougen*: *Chotto hanashi o* *kiite* *ikimashou.*  
Sedikit cerita par dengarkan mari pergi

Penanda *omoiari/ kikubari*: *Chotto* 'sedikit'; *ikimashou* 'mari pergi'

**Cerminan enryo:** menghindari kesan pemaksaan dalam permohonan dengan menggunakan *chotto*

(1) (...) ちょっと表情やっぱ見てほしいウドウさん (...)  
*chotto hyoujou yappa mite hoshii*  
Sedikit ekspresi juga lihatlah ingin

**Cerminan enryo dan omoiari:** menggunakan kalimat direktif yang tidak lengkap. Pada data (5) percakapan bertema buku favorit pilihan pembawa acara dilakukan oleh empat orang partisipan, yaitu *アナウンサー* (Anaunsaa), *イノッチ* (Inocchi), *ウドウ* (Udou), dan *ヤナギ* (Yanagi). Pada giliran bicara sebelumnya, Inocchi dan Udou telah menceritakan buku pilihannya. Kini giliran Yanagi untuk bercerita, dan Anaunsaa menggunakan kalimat tanya yang tidak lengkap (hanya berupa subjek ditambah partikel *wa*) sebagai ungkapan permohonan pada Yanagi agar menyampaikan ceritanya.

Data (5)

ウドウ:(...) たくましいいずみみたいなものなくさないように(イノッチ:ふーん)ということらしいんですけど (...)

アナウンサー:ヤナギさんは?

ヤナギ:僕はね、アノー、読むというより、実は見るといったほうがいいかもしれない(イノッチ:はい)、星、天体のね、写真なんですよ (...)

Udou: (...) *takumashii izumi mitaina mono nakusanai youni (Inocchi: Fuun) to iu koto rashiin desu keredo (...)*

Anaunsaa: Yanagisan wa?

Yanagi: *Boku wa ne, anoo, yomu to iu yori, jitsu wa miru to itta hou ga ii kamo shirenai (Inocchi: Hai), hoshi, tentai no ne, shashin nan desu yo (...)*

Udou: (...) agar tidak hilang hal-hal seperti mata air yang menyembur kuat (Inocchi: Hmm) sepertinya begitu kesannya (...)

Anaunsaa: Yanagisan bagaimana?

Yanagi: Saya sih ya, Aah, dibanding membaca, sebetulnya mungkin lebih senang melihat (Inocchi: Ya), foto tentang bintang, langit (...)

Penanda *irai hyougen* : *Yanagisan wa*  
Yanagi par.

### c) Ungkapan beri-terima

Mizutani dan Mizutani (1991) menguraikan bahwa ungkapan beri-terima terlihat dari penggunaan verba makna *kureru/ kudasaru*, dan *morau/ itadaku*. Penggunaan verba ini yang dilakukan bersamaan dengan verba lain, seperti dalam kata *oshiete itadakimashita* 'menerima penjelasan' memberikan makna 'pengakuan atas perbuatan baik/ kebaikan dari petutur terhadap penutur'; hal ini merupakan salah satu bentuk kesopanan. Pada data (2), penggunaan ungkapan beri-terima ditandai dengan kemunculan kata *itadakimashita*, yang merupakan bentuk *kenjougo* dari *morau* 'terima'. *Irai hyougen* pada data (2), selain menunjukkan ungkapan kerendahan hati lewat penggunaan *kenjougo*, juga mencerminkan pengakuan atas kebaikan petutur, karena petutur berpotensi untuk melakukan apa yang diinginkan penutur.

(2) (...) まず イノッチ から 紹介 して い  
ただきました。

*Mazu Inocchi kara shokai shite*  
*itadakimashita*

Pertama-tama Inocchi dari introduksi lakukan  
telah menerima

### d) Ungkapan tidak langsung (*indirect expression*)

Ungkapan tidak langsung dapat berupa penggunaan banyak kata dalam kalimat untuk menyatakan maksud yang sederhana (*circumlocution* 'bertelete-tele'), penghindaran penyebutan pelaku perbuatan (*defocusing the agent*), serta penghindaran kata-kata yang menyinggung atau terlalu keras/ tegas (*euphemism*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ide (1992). Pada *irai hyougen*, ungkapan tidak

langsung dapat dilihat dari penggunaan irai dalam bentuk *enkyoku*, dan penggunaan eufimisme.

Pada data (11), penghindaran kata-kata yang terlalu keras atau kata-kata yang dikhawatirkan akan menyinggung perasaan dilakukan dengan menggunakan *kamoshirenai* 'mungkin' serta penggunaan partikel *ne* di akhir kalimat. Selain itu, *defocusing the agent* terlihat dari tidak munculnya pronomina yang menunjukkan pelaku perbuatan (pemberi saran, dalam hal ini, pemberi saran adalah Ogiue; dan orang yang diharapkan untuk menerapkan saran, dalam hal ini pemirsa).

Data (11) merupakan cuplikan percakapan mengenai faksimile dari pemirsa yang meminta saran pada Ogiue bagaimana menyikapi jika ada orang yang mengirimkan kabar bohong. Ogiue meminta agar pemirsa tidak melakukan tindakan yang memberikan peringatan keras bagi orang yang mengirimkan kabar bohong. Permintaan Ogiue pada pemirsa dinyatakan *gibbu shokku shinaide suru* 'tidak memberi peringatan keras'.

(11) (...) オギウエ:やっぱり今は人間のコミュニケーションですから(ウドウ:うん)「間違えたメール流したんだ」というふうになってしまうと、(ヤナギ:うん)まあ、きづつけられたり、きまづくになってしまったりすると、こうした「情報を送ってくれてありがとう。でも調べてみたら違うようなから、よかったね」というような形で(イノッチ:ああ)ほっとするような感情で共有するような仕方で、エー、まあ、訂正をすると、まあ、より、アノーギツブショックしないでするような(イノッチ:ああ、そうですね)できるかもしれないね (...)

Ogiue: *Yappari ima wa ningen no komyunikeeshon desu kara (Udou: Un) 「Machigaeta meeru nagashitanda」to iu fuuni itte shimau to, (Yanagi: Un) maa, kizutsukeraretari, kimazuku ni natta shimattari suru to, kou shita 「Jouhou o okutte arigatou. Demo shirabete mitara machigau youna kara, yokatta ne」to iu youna katachi de (Inocchi: Aa) hotto suru youna kanjou de kyoyuu suru youna shikata de, ee, maa, teisei suru to, maa, yori anoo gibbus hokku shinaide suru youna (Inocchi: Aa, sou desu ne) dekiru kamo shirenai ne (...)*

Ogiue: Saya rasa ini adalah persoalan komunikasi manusia (Udou: Ya) kalau dilakukan dengan cara seperti「Anda menyebarkan berita yang salah lho」, yaah, akan menyakiti, juga membuat perasaan tidak enak, kalau dilakukan dengan cara「terima kasih informasinya. Tapi ternyata setelah ditelusuri, itu kabar yang salah ya. syukurlah」dengan cara menunjukkan perasaan lega serta empati, ehm, yaa, meluruskan informasi, yaa mungkin bisa dengan cara seperti tidak memberikan peringatan keras ya

Selain itu, penghindaran kata-kata yang terlalu keras dalam melakukan permohonan juga dapat dilakukan dengan penggunaan kalimat untuk menyatakan pendapat *-to omoimasu* yang menyertai

ungkapkan permohonan. Pada data (16) terlihat bahwa *irai hyougen* diungkapkan lewat bentuk pernyataan keinginan *kore goran o itadakitai* 'ingin ini dilihat' yang diperhalus dengan penggunaan *-to omoimasu* '(saya) pikir'.

- (16) (...) これ ご覧 を いただきたい と 思います。  
Kore goran o itadakitai to omoimasu.  
Ini lihat par. ingin terima par. pikir

Penghindaran kata-kata yang terlalu keras dalam melakukan permintaan informasi juga dapat dilakukan dengan penggunaan partikel *kana*, seperti yang tampak pada data (8). Penggunaan partikel *kana* di akhir kalimat memberikan kesan bahwa seakan-akan bertanya pada diri sendiri, dan menghindari kesan paksaan terhadap orang yang ditanya untuk memberikan jawaban.

Data (8) merupakan cuplikan dari percakapan tentang surat elektronik berantai (*chain mail*) yang marak beredar di masyarakat pasca bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada bulan Maret 2011. Udou meminta informasi pada narasumber apa penyebab tidak menurunnya jumlah *chain mail* yang beredar di masyarakat.

- (8) (...) ウドウ:でも、ツイッターは会社がアノー、ホームページで公式が、  
こうした発表した減りましたけど(オギウエ:はい)なんでチェーンメー  
ルは減っていかないのかな  
(...) Udou: Demo, tsuitta wa kaisha ga anoo, hoomu peeji de koushiki  
ga, koushiya happyoushita herimasu kedo (Ogiue: Hai) nande cheen  
meeru wa hette ikanai no kana.  
(...) Udou: tetapi, di twitter kan, eeh, perusahaan sudah  
mengumumkan lewat *homepage*, dengan cara ini (penyebaran  
berita) berkurang, tapi (Ogiue: Ya) kenapa ya peredaran surat  
berantai tidak juga berkurang

Data (10) merupakan cuplikan percakapan mengenai faksimile dari pemirsa yang meminta saran bagaimana menyikapi orang yang mengirimkan *chain mail*. Pada data (10) permohonan diungkapkan dengan bentuk *enkyoku* lewat penggunaan kalimat tanya berkonstruksi kopula *desu+ka*, yang disertai partikel akhir kalimat *ne*. *Irai hyougen* berupa permohonan saran dinyatakan dengan *nanka ii ikata tte arun desu ka ne* 'kira kira adakah cara menyampaikan yang baik'. Pada data (10) pun terlihat upaya untuk menghaluskan permohonan dengan penggunaan kata tanya *nanka* serta partikel *ne*.

- (10) ウドウ:ただいま、アノーファックスが来たんですけど、しが県の20  
代の方ですね、同級生からチェーンメールが来ました、おばにだけ注意  
したら、おばを怒らせてしまい、今も関係が気まずい(ヤナギ:ああ)です

こんな小さなメールで人間関係がくずれてしまう(イノッチ:あら)のと思わなかったということで、注意するにしても(オギウエ:はい)なんかいい言い方ってあるんですかね、(...)

Udou: *Tadaima, anoo fakkusu ga kitan desu keredo, shigaken no nijuudai no kata desu ne, doukyuusei kara cheen meeru ga kimashita, oba ni dake chuuishitara, oba o okorasete shimai, imam o kankei ga kimazui (Yanagi: Aa) desu konna chiisana meeru de ningen kankei ga kuzurete shimau (Inocchi: ara) no to omowanakatta to iu koto de, chuui suru ni shitemo (Ogiue: Hai) nanka ii iikata tte arun desu ka ne (...)*

Udou: Baru saja datang faks, dari pemirsa berusia dua puluh tahunan dari prefektur Shiga, (bibi saya) dapat surat berantai dari teman sekelasnya, (saya) hanya bermaksud mengingatkan (beliau), tetapi justru beliau marah, sekarangpun hubungan (saya dan beliau jadi) tidak enak (Yanagi: Aah) (saya) tidak menyangka, karena surat berantai sepele seperti hubungan antarmanusia menjadi rusak, (Inochhi: Aduh) kalau ingin mengingatkan, kira kira adakah cara menyampaikan yang baik

#### IV PENUTUP

Dari pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *irai hyougen* dalam bahasa Jepang dapat berupa kalimat permohonan secara eksplisit maupun implisit. Adapun kalimat permohonan yang diungkapkan secara eksplisit, mengandung leksikon *kureru/ kudasaru* 'beri' dan *morau/ itadaku* 'terima' yang dinyatakan dalam bentuk derivasi yang beragam. Pada acara berita *Asaichi*, *irai hyougen* muncul dalam bentuk *suikoukei irai hyougen* menggunakan verba *onegaiitashimasu* 'mohon', *meireikei irai hyougen* menggunakan verba *kudasai* 'beri', *youkyuukei irai hyougen* menggunakan kalimat tanya dengan konstruksi kopula *desu+ka*, kalimat tanya tidak lengkap, serta kalimat tanya menggunakan partikel *kana*. Selanjutnya *irai hyougen* juga muncul dalam bentuk *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen* menggunakan kalimat pernyataan keinginan *-hoshii* dan *-tai*, dan *enkyokuteki irai hyougen* menggunakan bentuk kalimat pernyataan dengan verba bentuk-*masu*, serta kalimat bentuk ajakan *-mashou*.

Kesantunan dalam *irai hyougen* diwujudkan lewat ungkapan kerendahan hati yang terlihat dari penggunaan *kenjogo*, penggunaan bentuk formal dari nomina, penggunaan *terms of respect* dalam menyebut petutur, serta penggunaan bentuk formal dari pronomina pada petutur. Selain itu kesantunan juga terlihat dari penggunaan ungkapan penimbang rasa untuk mencerminkan *omoiyari*, *kikubari*, dan *enryo*. Ungkapan penimbang rasa diwujudkan lewat bentuk *enkyokuteki irai hyougen*, penambahan adverbial *chotto* pada kalimat permohonan, dan penggunaan kalimat permohonan yang tidak lengkap. Penggunaan bentuk- bentuk tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi beban permohonan pada petutur serta penghindaran kesan memaksa ketika melakukan permohonan

Kesantunan juga diungkapkan lewat ungkapan beri terima sebagai pengakuan terhadap kebaikan yang dilakukan petutur, karena telah melakukan apa yang diminta oleh penutur. Hal ini terlihat dari penggunaan *kenjougou* dalam kalimat

permohonan. Kesantunan juga dilakukan lewat penghindaran kata-kata keras atau kata-kata yang dikhawatirkan menyakiti hati lewat penggunaan *kamoshirenai* 'mungkin', *-to omoimasu* 'saya pikir', penghilangan pronomina yang menunjukkan pelaku perbuatan, serta penggunaan partikel *ne* dan *kana* di akhir kalimat.

Pada penelitian ini telah dibahas mengenai *iraihyougen* pada acara berita *Asaichi*. Sebagai pengembangan penelitian, dapat dilakukan penelitian tentang kesantunan dalam *iraihyougen* dengan memperhatikan komponen relasi antar partisipan percakapan serta kaitannya dengan situasi percakapan; melalui kajian tersebut diharapkan dapat terlihat bentuk kesantunan pada *irai hyougen* yang lebih spesifik berdasarkan relasi partisipan dan situasi percakapan. Penelaahan dapat dilakukan melalui tinjauan pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur maupun implikatur percakapan, serta konsep kesantunan berbasis *wakimae* seperti yang diusulkan oleh Ide (1992).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Gong Wei. "Nihongo no Irai Hyougen ni Mirareru Danjosa: Terebi Dorama no Serifu o Tooshite". dalam Bulletin of the Social System Research Institute Chuo Gakuin University Vol. 16 No. 1 Desember Tahun 2015. hlm 1-12, 2015-12-01. Diakses dari [https://cgu.repo.nii.ac.jp/?action=pages\\_view\\_main&active\\_action=repository\\_view\\_main\\_item\\_detail&item\\_id=248&item\\_no=1&page\\_id=13&block\\_id=21](https://cgu.repo.nii.ac.jp/?action=pages_view_main&active_action=repository_view_main_item_detail&item_id=248&item_no=1&page_id=13&block_id=21) tanggal 14 Maret 2018
- Hassal, Tim. "Request Strategies in Indonesian". Dalam Pragmatics Vol. 9 No. 4. Tahun 1999. hlm 585-606 diakses dari <https://www.jbe-platform.com/content/journals/10.1075/prag.9.4.02has> tanggal 17 Mei 2019
- Haugh, Michael. "Revisiting the conceptualisation of politeness in English and Japanese". dalam Multilingua Vol. 23 No. 1. Januari Tahun 2004-01. Hlm 85-109 diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/29464551> tanggal 14 Maret 2018
- Haugh, Michael. "The role of English as a scientific metalanguage for research in pragmatics : Reflections on the metapragmatics of ' politeness ' in Japanese". dalam East Asian Pragmatics Vol. 1. November Tahun 2016. Hlm 39-71. Diakses dari <https://journals.equinoxpub.com/index.php/EAP/article/view/27610> tanggal 14 Maret 2018
- Ide Sachiko. "On The Notion of Wakimae: Toward an Integrated Framework of Linguistic Politeness". dalam Mosaic of Language: Essays in Honour of Professor Natsuko Okuda. Mejiro Linguistic Society (MLS) Tahun 1992. Hlm 298-305. Diakses dari <http://www.sachikoide.com/OnTheNotionofWakimae.pdf> tanggal 14 Maret 2018
- Iori Isao. 2000. *Shoukyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press
- Masamune Mineko. "Nihongo no Meirei Irai Hyougen ni Tsuite" dalam Hokuriku Daigaku Youin Vol. 24. Tahun 2000. Hlm 115-124

- Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani. 1991.  
*How to Be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times
- Okamoto Shinichiro. "Irai Hyougen no Tsukaiwake no Kiteiin". dalam Aichi Daigakuin Daigaku Bungakubu Kiyou Vol. 18 Tahun 1988. Hlm 7-14
- Takadono Yoshihiro. "Nihongo to Indoneshiago ni Okeru Irai Hyogen no Hikaku". Dalam Journal of International Relations, Asia University Vol. 9 No.1. Tahun 2000. Hlm 353-367. Diakses dari <http://ci.nii.ac.jp/naid/110000539994/en/> tanggal 14 Maret 2018
- Takamizawa Hajime, Ito Hirofumi, Hunt Kageyama Yuki, Ikeda Yuko, dan Nishikawa Sumi. 2002.  
*Hajimete no Nihongo Kyouiku*. Tokyo: Asuku
- Takezawa Chieko. 1995. *Politeness and The Speech Acts of Requesting in Japanese as A Second Language*. Tesis. Vancouver: The Faculty of Graduate Studies Department of Language Education Modern Language Education The University of British Columbia. diakses dari <https://open.library.ubc.ca/collections/831/831/items/1.0087003> tanggal 17 Mei 2019
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014.  
*Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Usami Mayumi. "Danwa no Poraitonesu - Poraitonesu no Danwa Riron Kousou". dalam Dai 7 Kai Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho Kokusai Sinpojiumu Dai 4 Senmonbu Kai. Tahun 2002. Hlm 9-58